



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 9570-9581

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pembentukan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Di Taska Kasih Khadeeja Bandar Bukit Raja Selangor Malaysia

Aura Dzikri Putriani¹, Munawir Pasaribu^{2✉}

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: auradzikri25@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pendidikan karakter religius merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh kedua orang tua, khususnya ibu, bagi anak-anaknya sejak dini. Namun hal ini mendorong perempuan untuk bekerja di luar rumah seiring berjalannya waktu dan kebutuhan manusia yang semakin meningkat. Oleh karena itu, didirikanlah lembaga sosial penitipan dan pendidikan anak yang disebut dengan (Day Care) di masyarakat untuk menggantikan peran orang tua dalam pengasuhan, merawat, dan pendidikan anak-anaknya. Tujuan dari penelitian yang dilakukan di Taska Kasih Khadeeja Bandar Bukit Raja Selangor Malaysia ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter religius pada anak usia dibawah 2 tahun tercapai. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan cara pembentukan karakter religius anak di Taska Kasih Khadeeja. Metode pembiasaan yang dilakukan untuk membentuk karakter dan kebiasaan positif pada anak-anak, seperti membaca doa, mendengarkan kisah-kisah agama, dan melafalkan huruf-huruf hijaiyah. Selain itu, guru-guru juga memberikan teladan yang baik dalam berpenampilan, berbicara, dan bertindak.

Kata kunci: *Karakter, pendidikan, pembentukan*

Abstract

Religious character education is an obligation that must be fulfilled by both parents, especially mothers, for their children from an early age. However, this encourages women to work outside the home as time goes by and human needs increase. Therefore, a social institution for child care and education called (Day Care) was established in the community to replace the role of parents in nurturing, caring for and educating their children. The aim of the research conducted at Taska Kasih Khadeeja Bandar Bukit Raja Selangor Malaysia was to find out how the formation of religious character in children under 2 years old was achieved. This research use descriptive qualitative approach. Data collection techniques are based on interviews, observation and documentation. The results of this research show how to form the religious character of children in Taska Kasih Khadeeja. Habituation methods are used to form positive character and habits in children, such as reading prayers, listening to religious stories, and reciting hijaiyah letters. Apart from that, teachers also set good examples in appearance, speaking and acting.

Keywords: *Character, education, formation*

PENDAHULUAN

Rasulullah SAW telah memberikan contoh teladan dan mengajarkan banyak hal kepada kita, salah satunya adalah pendidikan atau pengajaran yang sangat kompleks, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Pendidikan harus menuju pada nilai tauhid (ketuhanan), pembentukan akhlak (karakter), serta meningkatkan kualitas hidup dan menghasilkan uang (muamalah). Rasulullah SAW sudah memberikan pendidikan yang begitu kompleks ini dari ratusan tahun sebelumnya.

Pendidikan adalah salah satu aspek Islam yang paling penting. Fakta bahwa Al-Qur'an memuat banyak petunjuk untuk mencapai kebenaran merupakan penegasan akan hal ini. Selain itu, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan moralitas, dan Muhammad sendiri diutus sebagai Rasul untuk mencapai hal ini. Sekolah yang mengalami dampak buruk saat ini merupakan hal yang lumrah di komunitas perkotaan besar. Meskipun mereka mungkin dianggap lebih unggul dalam bidang keilmuan non-agama, nilai-nilai spiritual mereka tidak membuat mereka memenuhi syarat sebagai Muslim. (Fanreza & Pasaribu, 2016).

Secara harfiah, karakter adalah kualitas mental, etika, atau kebiasaan yang wajar dalam suatu pertemuan. Kata latin "karakter" berarti "watak, budi pekerti, sifat, psikologi, tata krama, kepribadian, dan akhlak". Dari sinilah kata "karakter" berasal. (Pasaribu et al., 2023)

Mengubah karakter seseorang dapat dilakukan dan dapat diketahui hasilnya setelah ia mulai mengalami gejala perubahan karakter tersebut. Satu-satunya cara untuk

melakukan perubahan adalah melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal. Moral, etika, dan karakter semuanya saling terkait. Moral lebih menekankan pada karakter tingkah laku atau tindakan manusia, serta benar atau salahnya tindakan tersebut. Tatanan moral, sebaliknya, menekankan bahwa pada hakikatnya manusia telah tertanam keyakinan yang membolehkan baik dan buruk, sedangkan etika memberikan penilaian tentang apa yang baik dan buruk berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu. (Brahmana & Pasaribu, 2023)

Pembentukan karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan individu dan masyarakat, terutama bagi mereka yang menjalankan keyakinan keagamaan. Karakter religius mencakup nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang tercermin dalam perilaku sehari-hari individu, yang didasarkan pada ajaran agama yang dianutnya. Metode pembentukan karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan menjadi pendekatan yang sangat relevan dan efektif dalam proses ini. (Cahyani et al., 2024).

Pendidikan karakter pada generasi muda harus dimulai sesegera mungkin seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi. Saat ini tugas guru adalah mengembangkan karakter siswa selain fokus pada kompetensi yang relevan dengan zaman. Proses ini tidak hanya berfokus pada perluasan pengetahuan saja, namun juga pada aspek sikap dan tindakan setiap orang. Menurut Insani & Pasaribu (2024) pendidikan anak sangat penting untuk membangun karakter dan kemampuan anak.

Pendidikan karakter agama merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh kedua orang tua, khususnya ibu, terhadap anak-anaknya sejak kecil. Namun, hal ini mendorong para wanita untuk bekerja di luar rumah seiring dengan modernisasi dan tuntutan kehidupan sehari-hari yang semakin meningkat. Oleh karena itu, didirikanlah sebuah lembaga sosial penitipan anak berbasis masyarakat yang dikenal dengan nama Day Care untuk menggantikan kedua orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya. (Sherlyana, 2020)

Pembentukan karakter bukanlah tanggung jawab pendidik semata, namun mencakup seluruh pihak, termasuk orang tua dan masyarakat setempat, baik melalui lembaga pendidikan formal di sekolah maupun organisasi non-formal di rumah maupun di lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga menjadi peran utama dalam membentuk karakter anak.

Karakter religius menjadi fondasi utama yang harus ditanamkan dan diajarkan pada anak sejak dini, dikarenakan mencakup nilai-nilai keagamaan yang berperan penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui metode pembiasaan dan keteladanan.

Menurut Mustofa (2019), keteladanan memegang peranan penting dalam membentuk perkembangan moral, spiritual, dan sosial seseorang, khususnya pada anak. Sebagai model sejati, seorang model berubah menjadi model yang akan dicerminkan oleh anak-anak dalam perilaku dan sudut pandangnya sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memberikan model asli yang sesuai dengan kualitas pribadi dan sosial yang perlu Anda tanamkan pada anak-anak. Memberi nasehat tanpa memberi contoh ibarat mengasinkan laut dengan garam laut, yang pada akhirnya akan sia-sia.

Pembiasaan pada dasarnya berkaitan dengan pengalaman dan latihan yang terus menerus. Intinya, pembiasaan melibatkan pengulangan. Dalam membentuk sikap, pengulangan dalam pembiasaan sangat efektif karena membantu melatih kebiasaan baik pada anak sejak dini. Anak pada usia dini cenderung meniru perilaku orang disekitarnya, termasuk orang tua dan saudara kandungnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadi teladan yang baik di mata anak-anaknya, dengan menunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak yang terpuji. (Cahyaningrum et al., 2017).

Metode pembiasaan dan keteladanan merupakan dua pendekatan yang penting dalam pembentukan karakter religius pada individu. Pembiasaan, yang mencakup praktik ibadah dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, membantu memperkuat kesadaran spiritual dan keterikatan dengan ajaran agama. Sementara keteladanan, melalui contoh dan teladan yang diberikan oleh tokoh agama atau individu yang mempraktikkan ajaran agama dengan baik, menginspirasi dan memberikan panduan konkret tentang implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.

Kombinasi pembiasaan dan keteladanan saling melengkapi dalam membentuk karakter religius yang kuat dan terintegrasi. Pembiasaan membantu memperkuat konsistensi dalam menjalankan ajaran agama, sementara keteladanan memberikan inspirasi untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam praktek sehari-hari. Dengan demikian, individu dapat mengembangkan karakter yang tidak hanya kuat dalam keyakinan agamanya, tetapi juga mampu bertindak secara moral dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan beberapa penelitian, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih jauh topik-topik yang berkaitan dengan karakter religius. Di Taska Kasih Khadeeja Bandar Bukit Raja Selangor, Malaysia, peneliti akan menyelidiki bagaimana membentuk karakter religius anak melalui metode pembiasaan dan keteladanan.

Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan tentang korelasi antara permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis dengan kerangka teoritis yang diadopsi serta keterkaitannya dengan penelitian terdahulu yang relevan. Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi

acuan meliputi:

Penelitian pertama bertajuk "Pengembangan Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan" dilakukan oleh Cahyaningrum dkk. (2017). Berdasarkan hasil penelitian, sekolah PAUD di Kecamatan Ngemplak telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan empat karakter utama yaitu religius, jujur, toleransi, dan disiplin. Berbagai strategi pembelajaran telah digunakan, misalnya praktik memohon surga sehari-hari dan berpura-pura, dengan hasil yang positif. Namun pembinaan akhlak pada peserta didik non-Muslim dan mewaspadaikan perilaku buruk pendidik memerlukan perhatian khusus.

Selain itu, Ahsanulhaq (2019) melakukan penelitian kedua yang diberi judul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan". Berdasarkan temuan penelitian, upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan rasa tanggung jawab, mengutamakan kedisiplinan, mengenalkan ibadah, dan memfasilitasi literasi Al-Qur'an antara lain dengan kebiasaan tersenyum, menyapa, dan salim (3S), mempraktikkan hidup bersih dan sehat, membiasakan membaca Asmaul Husna dan doa sehari-hari, membentuk kebiasaan tersenyum, memberi salam, dan salim, antara lain. Dukungan orang tua, komitmen bersama dari seluruh warga sekolah, dan fasilitas yang memadai sangat mendukung pembentukan karakter religius siswa. Sebaliknya latar belakang siswa, kesadaran individu, dan pengaruh lingkungan atau pergaulan sehari-hari menjadi faktor penghambatnya.

Penelitian ketiga berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan" dilakukan oleh Sari (2017). Berdasarkan temuan penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas guru mempunyai pemahaman yang cukup tentang bagaimana pendidikan karakter diterapkan di MI Raudlatul Aulad melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. Namun program tersebut belum terkomunikasikan secara efektif kepada seluruh guru, dan masih terdapat beberapa guru yang belum memahami konsep secara utuh. Kegiatan pembiasaan dilakukan secara teratur dan tidak terencana, dan digunakan contoh langsung untuk mendemonstrasikannya. Tantangan yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dalam hal fokus, tujuan, dan lingkup penelitian. Secara khusus, ketiganya bertujuan untuk mengeksplorasi atau menganalisis usaha-usaha yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius pada anak-anak melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan di lingkungan pendidikan. Beberapa penelitian sebelumnya dapat menjadi referensi yang berguna, penting bagi peneliti untuk

menghindari pengulangan penelitian yang serupa. Dengan ini peneliti mengangkat judul "Pembentukan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Di Taska Kasih Khadeeja Bandar Bukit Raja Selangor Malaysia".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan desain penelitian studi kasus, lokasi yang digunakan adalah Taska (Taman Asuh Kanak-kanak) Kasih Khadeeja yang terletak di 1, Jalan Gamelan 1G, Bandar Bukit Raja, 41050 Klang Selangor, Malaysia.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang meliputi rentang usia dari 0 bulan hingga 6 tahun. Populasi ini mencakup berbagai tahap perkembangan anak dari bayi baru lahir hingga sebelum mereka memasuki usia sekolah dasar. Populasi ini mencakup anak-anak yang berada dalam fase awal perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial mereka.

Sampel dalam penelitian ini akan dipilih dari populasi anak usia dini tersebut. Sampel dapat mencakup sejumlah anak yang mewakili variasi dalam karakteristik seperti usia, jenis kelamin, latar belakang budaya, dan tingkat perkembangan. Selain itu, tersedia juga sampel anak transit yang berusia antara 7 hingga 13 tahun, yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan dasar hingga menengah pertama (SMP).

Peneliti melakukan wawancara mendalam sekaligus mengamati partisipan. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer dan data sekunder merupakan dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Silabus, penelitian terdahulu, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan Rencana Pembelajaran (RPP) semuanya digunakan untuk mengumpulkan data sekunder. Selain itu, foto digunakan dalam data sekunder sebagai pelengkap informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan sumber tertulis lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah "taska" merupakan singkatan dari "Taman Asuh Kanak-kanak" yang merupakan fasilitas pengasuhan, pendidikan, dan pengawasan terhadap anak (BALITA) anak yang umumnya berusia di bawah 5 tahun. Pada bulan September 2016, Taska Kasih Khadeeja didirikan. TK Kasih Khadeeja (Taska) terletak di 1, Jalan Gamelan 1G, Bandar Bukit Raja, 41050 Klang Selangor, Malaysia.

Ini dimulai sebagai bentuk usaha bersama dengan Owner (pemilik) utama, yaitu AL-Fikh Orchard, kemudian saham tersebut dibeli oleh founder (pendiri) Taska dan saat ini menjadi pemilik jangka panjang. Kemudian pihak Taska memperbarui nama perusahaan,

logo, furnitur, dekorasi gedung, dan tema.

Taska Kasih Khadeeja memiliki kurang dari 30 siswa ketika kepemilikannya dialihkan. Bagaimanapun, dengan semangat, doa dan usaha yang tidak pantang menyerah serta motivasi dari para pendidik yang berada di Taska, dalam jangka panjang Taska mampu naik ke jenjang berikutnya hingga saat ini. Taska juga telah menciptakan berbagai macam kegiatan, baik kegiatan indoor maupun outdoor, serta melibatkan orang tua anak.

Hingga saat ini, Lingkungan Taska telah memenuhi kebutuhan untuk mendidik, merawat dan mengasuh anak dan lingkungan Taska ini sangat terawat dengan baik. Selain itu, terdapat rak penyimpanan sepatu dan lemari yang dirancang khusus untuk menyimpan mainan dan tas anak-anak di area sekitar Taska. Terdapat beberapa ruang untuk belajar dan ruang pendukung lainnya, termasuk ruang bermain, ruang makan, dan kamar mandi, yang cukup bersih dan lengkap.

Sarana dan prasarana Taska merupakan salah satu elemen pendukung tumbuh kembang anak. Terdapat bangunan dengan ruangan-ruangan seperti: toilet, ruang belajar, kantor, dapur, dan taman bermain. Tujuan pembelajaran yang diinginkan lebih mudah dicapai karena adanya fasilitas tersebut.

Selain berfungsi sebagai tempat orang tua menitipkan anaknya ketika beraktivitas di luar rumah, Taska Kasih Khadeeja juga memberikan pendidikan nonformal bagi anak usia 0 hingga 6 tahun dan transit anak usia 7 hingga 13 tahun yang pernah bersekolah di SD atau SMP sebelumnya.

Pembentukan menurut KBBI adalah sebagai langkah, tata cara, dan proses yang dilakukan dalam menciptakan sesuatu. Dengan kata lain, pembangunan adalah suatu pekerjaan yang dipandu untuk mengarahkan unsur-unsur alam untuk menyelesaikan tugas-tugas spesifik atau proaktif. Kata "karakter", yang berasal dari kata Latin "karakter", mengacu pada kepribadian, sifat, psikologi, tata krama, dan moral seseorang. Karakter seseorang dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang dianutnya tentang Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan hidup, dan kebangsaannya yang tercermin dalam pemikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya, dan tradisi.

Religius menurut KBBI berarti bersifat religi atau keagamaan. Karakter religius adalah usaha terencana untuk mengenalkan, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan menjadi insan yang baik. Pembentukan karakter religius melibatkan pendidikan dan pelatihan yang sungguh-sungguh terhadap potensi rohaniah individu.

Indikator karakter religius menurut Peraturan Presiden dijabarkan dalam tiga aspek utama. Pertama, sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ibadah sesuai agama

yang dianut, serta menunjukkan toleransi terhadap agama lain. Kedua, penerapan nilai-nilai ketakwaan, keikhlasan, kejujuran, dan kebersihan yang relevan dengan karakter religius. Ketiga, menunjukkan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan nilai-nilai tersebut (Nuzli et al., 2021).

Pembiasaan berperan penting dalam membentuk disiplin pada anak usia dini, yang meliputi pengajaran dan bimbingan untuk membantu mereka hidup sebagai makhluk sosial dan mencapai pertumbuhan optimal. Pembentukan disiplin ini didasarkan pada keinginan untuk membentuk anak yang berguna dan baik, bukan atas dasar permusuhan. Dinamika pembiasaan yang baik membutuhkan sistem dan program yang mendukung untuk membangun sinergi yang menghasilkan perubahan positif dalam perkembangan anak, memunculkan kebiasaan berbuat baik, dan menjaga prinsip-prinsip moral (Ihsani et al., 2018).

Kecenderungan yang didapat melalui pembelajaran terus menerus menjadi kunci dalam membentuk kepribadian anak kecil. Kecenderungan ini terkait erat dengan penyesuaian dalam pembelajaran dan dapat diselesaikan baik yang dimodifikasi maupun tidak terprogram dalam latihan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dilakukan secara rutin dan berkesinambungan untuk mendidik anak mengembangkan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang membentuk sikap dan kepribadiannya, khususnya dalam hal kedisiplinan, sehingga dapat mengadopsi nilai-nilai moral.

Perubahan dalam nilai-nilai dan perilaku menjadi faktor kunci dalam mewujudkan sifat normatif dan konsistensi perilaku, yang juga merupakan panduan dalam mengarahkan individu pada nilai-nilai moral yang sesuai. Pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari secara terprogram maupun tidak terprogram, dengan berbagai kegiatan yang rutin, insidental, dan terprogram untuk mengembangkan siswa baik secara individu maupun kelompok.

Prinsip dasar pembentukan karakter yang mencontohkan nilai-nilai positif patut diteladani. Kata "teladan" yang artinya patut ditiru, merupakan akar kata "teladan" (Mustofa, 2019). Baik dalam perkataan maupun perbuatan, seorang pendidik harus dapat menjadi teladan positif bagi anak didiknya yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari di luar kelas maupun di masyarakat. Pendidik dapat menggunakan perilaku dan tindakan nyata, atau dapat menggunakan cerita atau kisah tentang orang-orang yang mempunyai sifat positif, untuk memberikan contoh.

Kepribadian guru dianggap sebagai panutan yang patut dikagumi dan ditiru, maka kepribadiannya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap siswa. Keterampilan interpersonal dan emosional guru memungkinkan mereka mempengaruhi siswa untuk

berperilaku sesuai dengan standar yang berlaku. Perilaku terpuji juga ditunjukkan melalui cara berperilaku dan sikap pendidik dalam memberikan contoh sifat-sifat positif, sehingga diyakini dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Keteladanan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan membina lingkungan sekolah yang kokoh. Budaya sekolah, yang terdiri dari nilai-nilai bersama, keyakinan, dan tradisi, menjadi pegangan kuat bagi warga sekolah dalam menghadapi berbagai masalah dan melakukan integrasi internal (Uge et al, 2022).

Perkembangan karakter siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap nilai-nilai karakter, tetapi juga oleh tindakannya yang konsisten, yang pada akhirnya berkembang menjadi kebiasaan-kebiasaan yang membentuk karakter. Berdasarkan temuan wawancara dengan informan, kegiatan pembiasaan digunakan untuk melaksanakan pendidikan karakter di Taska Kasih Khadeeja. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa.

Siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berperilaku baik terhadap orang lain dan hewan memenuhi syarat karakter religius. Bagi Taska Kasih Khadeeja, penerapan teknik implementasi pembiasaan keagamaan ini dinilai membuahkan hasil karena dilakukan secara konsisten dalam pembelajaran dan latihan ekstrakurikuler. Dalam tugas ini kegiatan pembiasaan keagamaan dicoba dilakukan setiap hari di lingkungan sekolah agar siswa dapat menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun di masyarakat. Hal ini berpotensi meningkatkan karakter individu dan prestasi akademik dengan membangun budaya keagamaan yang konsisten di tempat belajar dan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan yang di terapkan di taska tersebut:

1. Membiasakan anak membaca doa saat mulai belajar, setelah belajar, doa makan, doa tidur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum et al (2017) yang menyatakan bahwa pengimplementasian pembiasaan yang digunakan untuk pembentukan karakter adalah praktik doa harian.
2. Membiasakan anak membaca surah Al-fatihah dan surah-surah pendek lainnya.
3. Membiasakan anak mendengarkan kisah Nabi SAW yang dikenal juga dengan sebutan Shirah Nabawiyah. Biasanya, pada hari Jumat, guru akan menceritakan kisah-kisah tersebut.
4. Mengisahkan kisah inspiratif dengan bantuan media atau alat seperti gambar, poster dan rekaman atau video yang sesuai, serta membacakan kisah inspiratif tersebut dengan metode bercerita yang sesuai dengan gesture tubuh dan mimik wajah.
5. Pengajaran dan pembelajaran berlangsung tidak hanya di dalam kelas tetapi juga

pada waktu bermain senggang, saat itu guru biasanya menggunakan televisi untuk menampilkan konten animasi inspiratif untuk anak-anak. Kegiatan yang umumnya ditampilkan adalah "Omar dan Hana". Kegiatan animasi asal Negeri Jiran Malaysia ini banyak memuat isi pesan pembelajarannya dari lagu-lagu anak yang ditampilkan. Hikmah dan pembelajaran yang didapat dari animasi Omar dan Hana antara lain bagaimana memilih makanan yang halal dan thayyib, sifat-sifat keteladanan Rasul, berbakti kepada orang tua atau Birrul Walidaini, kisah sahabat Rasulullah Sayidina Abu Bakar, tidak menyia-nyaikan apapun, dan lain sebagainya.

6. Membiasakan anak menyanyikan lagi-lagu yang mengandung isi huruf-huruf hijaiyah agar anak secara tidak langsung menghafal huruf-huruf hijaiyah tersebut dan memberikan penghargaan kepada mereka yang melakukannya agar mereka bersemangat. Ini akan membantu mereka menjadi lebih nyaman dengan prosesnya.

7. Membiasakan anak untuk menutup mulut saat sedang menguap atau mengantuk sebagaimana yang telah Rasulullah ajarkan.

8. Membiasakan anak untuk mengucapkan salam saat memasuki ruangan maupun keluar ruangan.

Menurut Sari (2017) dalam pendidikan karakter, memberikan keteladanan yang baik merupakan keputusan yang ideal karena karakter adalah perilaku, dan sosok yang dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa di lingkungan sekolah sangatlah penting. Pendidikan karakter akan lebih mudah dan efektif di lingkungan sekolah jika sok-sok yang diteladani (guru) semakin dekat dengan siswa. Oleh karena itu, keteladanan yang diberikan guru terhadap anak didik di taska tersebut:

1. Guru selalu berpenampilan baik serta sopan dalam keseharian mengajarnya.
2. Guru selalu berkata-kata dengan lemah lembut, dan dengan tegas saat keadaan tersebut dibutuhkan.
3. Guru selalu ceria dan memiliki aura positif dalam pembawaannya sehingga seluruh anak merasa nyaman dan kesehariannya.
4. Guru di taska tersebut sangat peka akan lingkungan belajarnya.
5. Guru selalu memiliki rasa ikhlas dan tanggung jawab yang besar.
6. Guru di taska tersebut selalu berusaha untuk menjadi suri tauladan sesuai dengan apa yang telah di ajarkan Rasulullah SAW kepada kita.

SIMPULAN

Pada Taska Kasih Khadeeja, terdapat berbagai pembiasaan yang dilakukan untuk membentuk karakter dan keteladanan (kebiasaan positif pada anak-anak, seperti membaca doa, mendengarkan kisah-kisah agama, dan melafalkan huruf-huruf hijaiyah. Selain itu, guru-guru juga memberikan teladan yang baik dalam berpenampilan, berbicara, dan bertindak. Semua ini bertujuan untuk membentuk budaya religius yang konsisten dan membawa perubahan positif dalam karakter individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Brahmana, N., & Pasaribu, M. (2023). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini (3-7 Tahun) di Sekolah Rendah (Al-Qudwah) Selangor Malaysia. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 892-901.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213.
- Cahyani, N. D., Luthfiyah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(1), 477-493.
- Fanreza, R., & Pasaribu, M. (2016). *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik*.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2018). Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 105-110.
- Insania, F., & Pasaribu, M. (2024). Implementasi dan Optimalisasi Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 278-289.
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.
- Mustofa, A. (2019). Metode keteladanan perspektif pendidikan islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23-42.
- Nuzli, M., Rahma, S., Chaniago, F., & Sampoerna, M. N. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244-261.

- Pasaribu, M., Selamat, S., Arifin, S., Haris, A., & Qorib, M. (2023). Model. Pendidikan Karakter Santri di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).
- Sari, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249-258.
- Sherlyana, S. P. (2020). *Pengembangan Kompetensi Guru Di Taman Penitipan Anak (TPA) Sekar Purbalingga* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati, H. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 460-476.